

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan bukanlah suatu fenomena yang baru muncul pada hari ini. Sepanjang sejarah, perempuan di berbagai belahan dunia telah menempuh beragam cara untuk menyuarakan hak dan menentang ketidakadilan yang mereka alami. Memasuki era digital, wajah perlawanan tersebut mengalami transformasi radikal. Kepahlawanan tidak lagi hanya didefinisikan melalui perjuangan fisik di medan perang atau tulisan-tulisan surat kabar, melainkan turut difasilitasi melalui ruang siber, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Fenomena ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai *Popular Feminism*, di mana isu-isu gender dan perlawanan terhadap ketidakadilan menjadi bagian dari "imajinasi sosial" anak muda melalui representasi ikon budaya populer (Banet-Weiser & Rottenberg, 2023). Dengan kata lain, perjuangan menyuarakan kebenaran kini dapat ditempuh dengan berbagai cara, tidak harus melalui demonstrasi turun ke jalan, melainkan juga dapat difasilitasi oleh media massa atau media elektronik seperti platform media sosial.

Salah satu representasi nyata dari transformasi ini terlihat pada sosok Hanni NewJeans, seorang figur idola K-Pop yang mampu menggerakkan simpati dan dukungan publik secara luas untuk membelanya. Hanni adalah anggota dari grup vokal perempuan NewJeans asal Korea Selatan yang memulai debutnya pada Juli 2022 di bawah naungan agensi ADOR, sebuah sub-label dari korporasi hiburan

raksasa HYBE. Grup ini dengan cepat mendominasi industri musik global dan menjadi representasi estetika serta identitas Generasi Z secara transnasional. Namun, di balik kesuksesan komersial tersebut, konflik internal yang hebat meletus antara manajemen ADOR (Min Hee-jin) dan perusahaan induk HYBE. Di tengah perseteruan korporasi ini, Hanni mengalami berbagai tindakan diskriminatif, pengabaian hak pekerja, dan perundungan sistematis di lingkungan kerja (*workplace bullying*) (Savage, 2024). Akibat dampak konflik internal manajemen yang menaunginya tersebut, Hanni tampil sebagai sosok pekerja perempuan yang tertindas oleh struktur kekuasaan korporasi, sehingga perundungan yang dialaminya justru menjadi titik tolak munculnya gelombang simpati dan perlawanan publik, khususnya dari kalangan perempuan.

Fenomena dukungan terhadap Hanni ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan melawan ketertindasan bukanlah sesuatu yang baru. Secara historis, dalam konteks Indonesia, perlawanan perempuan terhadap opresi struktural dan ketidakadilan gender telah dimulai jauh sebelum kemerdekaan, sebagaimana direpresentasikan oleh tokoh-tokoh pahlawan nasional perempuan seperti Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, hingga Cut Nyak Dien yang menantang dominasi kolonialisme maupun budaya patriarki pada zamannya (Karlina & Hudaidah, 2020). Perlawanan pada masa itu umumnya ditempuh melalui upaya fisik untuk mengubah struktur yang mapan demi mencapai kemandirian dan kesetaraan (Sembiring & Wardani, 2022). Fenomena serupa juga terjadi dalam konteks global, misalnya pada sosok Malala Yousafzai, aktivis pendidikan perempuan asal Pakistan yang selamat dari upaya penembakan kelompok Taliban dan kemudian tercatat

sebagai peraih Nobel Perdamaian termuda dalam sejarah atas keberaniannya menyuarkan hak pendidikan bagi perempuan. Perbedaannya, jika dahulu perjuangan perempuan lebih banyak ditempuh melalui perlawanan fisik, kini bentuk perlawanan tersebut telah bertransformasi seiring perkembangan teknologi, sebagaimana tampak pada kasus Hanni yang disuarakan secara masif melalui media sosial.

Budaya penggemar K-Pop di Indonesia memiliki karakteristik kolektivisme digital yang telah teruji sebelumnya dalam berbagai bentuk mobilisasi non-hiburan, mulai dari penggalangan dana bencana alam melalui akun *fanbase*, kampanye donasi kemanusiaan lintas negara, hingga keterlibatan penggemar K-Pop Indonesia dalam wacana sosial-politik domestik pada beberapa tahun terakhir. Infrastruktur solidaritas digital yang semula dibangun untuk mendukung idola seperti kemampuan memobilisasi tagar dalam skala masif, budaya *streaming party*, dan jaringan akun berlapis (*fanbase* besar hingga akun personal) pada dasarnya adalah kapital sosial digital yang sewaktu-waktu dapat dialihkan (*repurposed*) untuk tujuan di luar hiburan, termasuk isu keadilan sosial. Dengan kata lain, ketika muncul peristiwa yang dipersepsikan sebagai ketidakadilan menimpa idola yang mereka kagumi, *Bunnies* Indonesia tidak membangun mekanisme solidaritas dari nol, melainkan mengaktifkan kembali infrastruktur partisipasi kolektif yang sudah mapan dalam budaya fandom itu sendiri (Sugihartati, 2020).

Pergeseran bentuk perlawanan ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi budaya K-Pop (Korean Pop) yang saat ini menjadi diskursus hegemonik di kalangan remaja dan generasi muda, termasuk di Indonesia. Musik K-Pop terbukti

mampu menyatukan penggemar lintas budaya, negara, dan latar belakang ekonomi ke dalam satu persepsi kolektif, sehingga melahirkan solidaritas dan dukungan untuk memperjuangkan sosok idola yang mereka kagumi, sebagaimana tampak pada kasus Hanni NewJeans. Musik, gaya hidup, dan figur idola K-Pop bukan lagi sekadar komoditas hiburan pasif, melainkan telah menjadi ruang kontestasi nilai, politik identitas, dan solidaritas sosial bagi para penggemarnya (Sugihartati, 2020). Dominasi diskursus K-Pop ini menciptakan ruang bagi para penggemar untuk mengadopsi nilai-nilai sosiologis dari idola mereka dan mengontekstualisasikannya dengan realitas lokal. Transformasi perlawanan perempuan modern ini terlihat secara nyata pada sosok Hanni NewJeans (Hanni Pham).

Puncak dari diskontinuitas citra Hanni terjadi pada Oktober 2024, ketika ia secara berani memberikan kesaksian langsung di hadapan Komite Lingkungan Hidup dan Tenaga Kerja Majelis Nasional (*National Assembly*) Korea Selatan mengenai eksploitasi dan perundungan yang ia alami di industri hiburan (Savage, 2024). Tindakan Hanni ini segera menjadi fenomena global. Seorang idola pop perempuan yang secara tradisional dikonstruksi oleh agensi sebagai objek komersial yang patuh dan tanpa suara, bertransformasi menjadi subjek hukum yang aktif bersuara menggugat kesewenang-wenangan struktur kekuasaan (Syifa Maulida, 2025).

Penting untuk ditegaskan bahwa daya representasi kesaksian ini tidak muncul dari kesan emosional yang bersifat umum, melainkan dari unit tanda (*signifier*) yang spesifik dan dapat ditelusuri. Dalam kesaksiannya, Hanni menyampaikan pernyataan tegas mengenai perlakuan yang diterimanya di lingkungan kerja, yang

kemudian dipotong menjadi klip-klip pendek dan disebarluaskan ulang oleh komunitas *Bunnies* Indonesia di TikTok.

Gambar 1. 1 Representasi Hanni NewJeans sebagai Ikon Perlawanan pada Konten TikTok *Bunnies* Indonesia



Sumber: TikTok, 2025

Sebelum peristiwa kesaksian ini, public, termasuk *Bunnies* Indonesia sendiri mengenal Hanni melalui citra yang dikonstruksi industri hiburan sebagai idola yang ramah, ceria, dan menyenangkan, citra ini adalah produk dari proses encoding dominan-hegemonik yang secara sengaja dibangun agensi demi kepentingan pasar (Fourie, 2021). Sifat kepribadian tersebut bukanlah penyebab lahirnya makna perlawanan, melainkan justru menjadi latar belakang citra lama yang kontras dengan tindakan barunya. Ketika sosok yang selama ini dikenal patuh dan menyenangkan tampil dengan sikap tegas menggugat struktur kekuasaan, terjadi apa yang dalam teori representasi disebut sebagai *disrupsi kode* (*code disruption*), sebuah pergeseran yang secara dramatis menantang ekspektasi audiens terhadap perannya sebagai idola. Disrupsi kode inilah, bukan semata kepribadiannya, yang

menjadi mekanisme utama yang mendorong *Bunnies* Indonesia melakukan pembacaan oposisional (*oppositional decoding*) terhadap figur Hanni.

Fenomena kesaksian Hanni ini segera melesat dan menjadi sangat viral di platform TikTok pada kurun waktu Oktober hingga Desember 2024. Algoritma *For Your Page* (FYP) di TikTok Indonesia dipenuhi oleh potongan klip kesaksian Hanni yang menangis namun tetap teguh menyuarakan haknya sebagai pekerja. Bagi komunitas fans *Bunnies* Indonesia (penggemar NewJeans), aksi ini tidak lagi dipandang sebagai sekadar berita industri hiburan Korea, melainkan didekonstruksi sebagai representasi dari perjuangan kelas pekerja perempuan melawan sistem yang opresif. Tindakan berani Hanni ini turut mendobrak 'kontrak emosional' tradisional industri hiburan, di mana pekerja seni dituntut untuk tunduk secara mutlak pada korporasi demi stabilitas pasar.

Masyarakat digital (khususnya Gen Z) menyandingkan foto Hanni yang sedang memberikan kesaksian dengan slogan radikal lokal seperti "Hidup Perempuan yang Melawan", "Ketua Serikat Gen Z Tolak Kenaikan PPN 12%", dan "*Auto Frugal Living* Gara-Gara Pajak Naik". Di sini, terjadi sirkuit budaya yang sangat menarik: masalah korporat K-Pop di Korea Selatan diterjemahkan oleh mahasiswa dan kelas pekerja Gen Z di Indonesia menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan domestik di negara mereka sendiri. Hanni direpresentasikan sebagai simbol keberanian bagi perempuan dan anak muda Indonesia untuk berani bersuara di tengah himpitan ekonomi dan ketidakadilan struktural (Sukmana et al., 2025).

Gambar 1. 2 Poster Demo Tolak Kenaikan PPN 12%



Sumber: TikTok, 2025

Perlu dicermati bahwa penyandingan slogan-slogan tersebut di atas mengindikasikan sifat gerakan ini secara lebih spesifik. Berbeda dengan gerakan sosial konvensional yang umumnya menuntut perubahan kebijakan secara instrumental (*instrumental movement*), praktik yang dilakukan *Bunnies* Indonesia condong pada sifat ekspresif-simbolik (*expressive movement*) yaitu penyaluran solidaritas kolektif dan validasi emosional atas pengalaman ketidakadilan yang dirasakan bersama, tanpa disertai tuntutan formal terhadap satu pihak berwenang tertentu. Tujuannya bukan sekadar menuntut perubahan struktural pada HYBE/ADOR, melainkan lebih pada upaya agar suara dan pengalaman kelompok yang termarginalkan dapat didengar dan divalidasi secara kolektif di ruang publik digital.

Menariknya, representasi figur Hanni oleh fans di Indonesia tidak berhenti di ruang digital. Di tengah situasi sosio-politik Indonesia pada akhir tahun 2024 dan

awal tahun 2025 yang diwarnai oleh gelombang protes mahasiswa dan kelas pekerja Gen Z terhadap berbagai kebijakan pemerintah, seperti rencana kenaikan PPN 12%, penolakan revisi undang-undang ketenagakerjaan, dan kenaikan harga barang kebutuhan pokok, figur Hanni diadopsi secara nyata ke jalanan. Para mahasiswa dan pekerja muda Gen Z yang tergabung dalam komunitas fans *Bunnies* Indonesia membawa poster fisik bergambar wajah Hanni NewJeans saat berdemonstrasi di ruang publik. Melalui proses *decoding* (pembacaan makna) yang dilakukan oleh para penggemar, figur Hanni bertransformasi dari sekadar idola menjadi ikon 'Perempuan Melawan', sebuah representasi baru yang menyatukan semangat perlawanan global dengan konteks sosial politik di Indonesia (Syifa Maulida, 2025).

Di era digital, figur publik seperti Hanni NewJeans menjadi subjek dari praktik pemaknaan yang dinamis, di mana citranya dikonstruksi bukan hanya oleh industri hiburan (agensi), tetapi juga dikonstruksi ulang oleh audiens melalui proses pembacaan yang aktif di platform seperti TikTok. Peristiwa ini menandai transformasi tokoh yang signifikan: dari seorang idola pop yang dicitrakan sebagai penghibur, menjadi seorang subjek hukum yang berani melakukan resistensi publik terhadap struktur kekuasaan tradisional. Bagi komunitas *Bunnies* Indonesia, aksi ini tidak hanya dilihat sebagai isu hukum internal industri, melainkan ditafsirkan sebagai simbol kekuatan perempuan.

Fenomena ini memicu gelombang solidaritas yang besar di Indonesia melalui komunitas *Bunnies* Indonesia. Komunitas ini resmi berdiri sejak 29 Oktober 2022 dan telah berkembang menjadi salah satu basis penggemar K-Pop terbesar di

Indonesia yang memiliki agensi kolektif tinggi. Di media sosial TikTok, para penggemar melakukan pembacaan aktif terhadap figur Hanni dan mengubahnya menjadi praktik solidaritas digital yang simbolis (Media Indonesia, 2024).

Dalam perspektif fans, tindakan Hanni tidak lagi dilihat sekadar sebagai masalah internal industri hiburan, melainkan dimaknai sebagai simbol keteguhan seorang figur perempuan dalam menghadapi tekanan kekuasaan di dunia hiburan. Interpretasi penggemar ini menyatukan narasi personal Hanni dengan identitas audiens di media sosial, di mana *Bunnies* berasumsi bahwa sikap sang idola mencerminkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan di ruang kerja atau lingkungan sosial (Sukmana et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan simbol tersebut merupakan bentuk identifikasi simbolis dari para penggemar untuk memvalidasi keberanian mereka melalui sosok yang mereka kagumi (Wahyuastri, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana persepsi *Bunnies* Indonesia terhadap figur Hanni NewJeans dalam ruang digital. Fokus kajian ini adalah membedah cara *Bunnies* Indonesia membentuk makna dan membangun asumsi terhadap Hanni NewJeans sebagai simbol keberanian perempuan di media sosial TikTok. Melalui analisis ini, penelitian akan menunjukkan bagaimana interpretasi penggemar menciptakan narasi baru yang memperkuat solidaritas di antara sesama *Bunnies* Indonesia melalui dukungan terhadap figur Hanni NewJeans yang telah diakui menjadi simbol tokoh perlawanan (Sugihartati, 2020).

Keseriusan fenomena ini di lapangan dapat dibuktikan melalui masifnya produksi konten visual yang mengonstruksi ulang identitas Hanni NewJeans. Sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.1, terdapat pergeseran visual dari citra idola pop menjadi simbol perlawanan melalui penggunaan slogan 'Hidup Perempuan yang Melawan'. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan *Bunnies* Indonesia telah melakukan objektivasi terhadap Hanni sebagai tokoh yang mewakili semangat perlawanan perempuan di Indonesia (Isbah, 2021).

Gambar 1. 3 Representasi Hanni NewJeans sebagai Ikon Perlawanan pada Konten TikTok *Bunnies* Indonesia



Sumber: TikTok, 2025

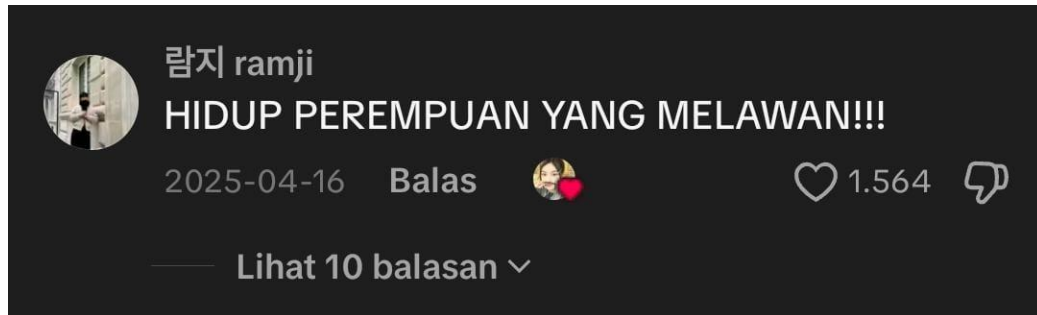
Melalui imajinasi kolektif ini, figur publik perempuan yang menyuarakan isu-isu personal seperti perundungan dianggap sebagai bentuk perjuangan modern yang lebih relevan bagi kehidupan anak muda (Putra, 2021). Secara ideal, gerakan feminisme seharusnya menjadi instrumen perjuangan untuk mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju tatanan yang setara bagi perempuan dan laki-laki (Arivia, 2020). Namun senyatanya, diskriminasi di lingkungan kerja tetap menjadi isu serius yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi para pekerja. Fakta konkret saat ini terlihat pada transformasi wajah "pahlawan perempuan" dalam diri Hanni NewJeans, yang secara berani memberikan kesaksian di Majelis Nasional Korea Selatan terkait dugaan perundungan di tempat kerja industri hiburan HYBE. Peristiwa ini memicu perdebatan mengenai adanya "kontrak emosional" di mana idol perempuan dituntut menjaga citra tertentu di bawah tekanan industri.

Gambar 1. 4 Representasi Hanni NewJeans sebagai Ikon Perlawanan pada Konten TikTok *Bunnies Indonesia*



Sumber: TikTok, 2025

Gambar 1. 6 Dukungan para fans terhadap Hanni New Jeans pada kolom komentar Tiktok



Sumber : TikTok, 2025

Gambar 1. 5 Dukungan para fans terhadap Hanni New Jeans pada kolom komentar Tiktok



Sumber : TikTok, 2025

Fenomena dukungan terhadap figur Hanni NewJeans sebagai simbol perlawanan perempuan juga tampak dalam interaksi penggemar di kolom komentar media sosial TikTok. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat dari komentar penggemar yang menuliskan ungkapan “Hidup Perempuan yang Melawan!!!” pada unggahan konten yang merepresentasikan Hanni sebagai simbol keberanian perempuan. Komentar tersebut menunjukkan adanya proses pemaknaan kolektif, di mana penggemar tidak lagi memposisikan Hanni semata sebagai idola hiburan, melainkan sebagai representasi nilai perjuangan perempuan terhadap ketidakadilan. Interaksi semacam ini mengindikasikan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital bagi penggemar untuk mengekspresikan solidaritas serta membangun narasi perlawanan secara simbolik.

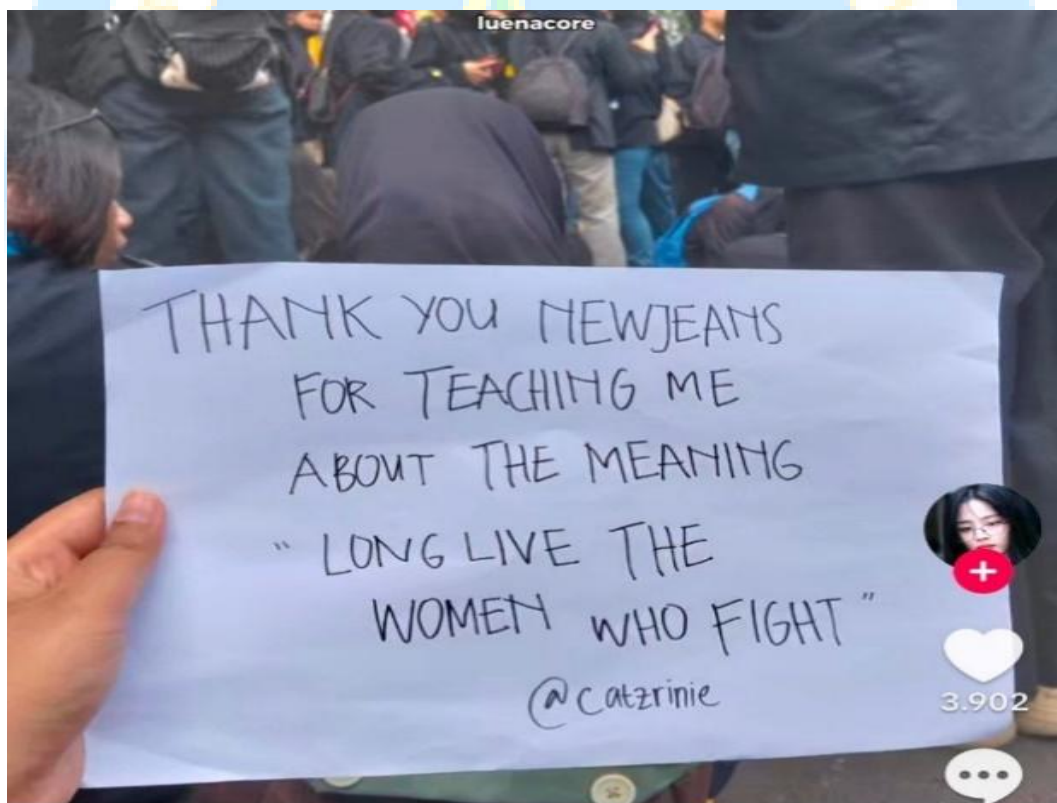
Dalam perkembangannya, penelitian Atika et al. (2021) menunjukkan bahwa bagi Gen Z, figur pahlawan perempuan telah mengalami transformasi menjadi keberanian untuk melawan diskriminasi di ruang publik digital. Hal ini diperkuat oleh Smith (2021) yang menemukan bahwa figur idola kini dianggap sebagai pahlawan baru karena keberanian mereka melakukan resistensi publik terhadap struktur kekuasaan tradisional melalui konten digital. (Bennett & Brooks, 2021) mencatat bahwa ikon perempuan populer dianggap lebih mampu merepresentasikan nilai perlawanan yang otentik karena mereka menghadapi tantangan nyata di depan publik.

Transformasi Hanni NewJeans sebagai tokoh perlawanan tidak hanya berhenti pada narasi digital, tetapi telah menyentuh dimensi emosional para penggemarnya di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.2, terdapat

pesan-pesan tulisan tangan dari para penggemar perempuan (*Bunnies*) yang mengekspresikan rasa terima kasih atas keberanian Hanni.

Pesan-pesan tersebut merupakan bukti nyata dari proses internalisasi, di mana keberanian yang ditunjukkan oleh Hanni telah menginspirasi para fans, yaitu *Bunnies* di Indonesia untuk berani menyuarakan dan menentang ketidakadilan di media sosial TikTok. Hal ini membuktikan bahwa figur Hanni telah bertransformasi dari sekadar idola menjadi simbol kekuatan kolektif bagi *Bunnies* Indonesia untuk melawan penindasan.

Gambar 1. 7 Arsip Pesan Tulisan Tangan Fans sebagai Bentuk Solidaritas dan Internalisasi Nilai Perlawanan Hanni NewJeans.



Sumber: TikTok, 2025

Lebih lanjut, Sembiring & Wardani (2022) menjelaskan bahwa bagi Gen Z, aktivitas seperti menyebarkan tagar perlawanan dianggap sebagai bentuk

perjuangan yang sah dan efektif untuk menekan struktur kekuasaan. Dalam konteks media sebagai ruang publik, Vaidya & Lingel (2024) melalui studi gerakan *#FreeBritney* membuktikan bahwa komunitas penggemar di media sosial Tiktok memiliki kekuatan untuk menguatkan kesenjangan gender. Selain itu, Banet-Weiser & Rottenberg (2023) menemukan bahwa ikon populer telah menjadi katalisator bagi pemuda.

Meskipun banyak studi telah membahas nilai kepahlawanan pahlawan nasional seperti penelitian Sembiring & Wardani (2022) atau Hutabarat (2021), masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Fokus studi ini mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana *Bunnies* Indonesia melakukan pembacaan aktif terhadap figur Hanni NewJeans dan mengubahnya menjadi praktik solidaritas digital yang simbolis melalui penggunaan tagar seperti *#WomenFight* dan *#Newjeansneverdie*.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah bagaimana praktik representasi digital pada fans *Bunnies* Indonesia mengubah posisi subjek seorang idola. Studi ini penting untuk menunjukkan bagaimana media sosial telah bertransformasi menjadi ruang bagi generasi Z untuk membangun konta-wacana terhadap disparitas gender. Melalui dukungan kolektif terhadap figur publik, perempuan muda Indonesia mampu memperkuat kohesi global sekaligus menggugat praktik diskriminasi di ranah digital.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diterangkan maka disini peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana komunitas fans *Bunnies* Indonesia di media sosial TikTok merepresentasikan figur Hanni NewJeans sebagai simbol keberanian dalam gerakan menyuarakan pada aksi demonstrasi oleh Gen Z di Indonesia ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan menjawab mengenai “Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana representasi figur Hanni NewJeans dikonstruksi oleh komunitas fans *Bunnies* Indonesia di media sosial TikTok sebagai simbol keberanian dalam gerakan melawan ketidakadilan dunia kerja oleh Gen Z di Indonesia.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) dalam konteks aksi kolektif di era digital. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana identitas kolektif dan solidaritas dibangun melalui platform media sosial seperti TikTok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam memberikan representasi positif dan legitimasi sosiologis bagi komunitas penggemar dalam menyikapi isu sosial-politik di ruang publik digital.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian yang relevan selanjutnya

